

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesusastaan Jepang secara tertulis pertama kali muncul pada tahun 712 yaitu Kojiki. Kojiki merupakan buku kumpulan dongeng-dongeng Jepang yang ditulis dengan huruf Cina (kanji) tetapi pelafalannya dalam bahasa Jepang. Huruf Cina masuk ke Jepang dibawa oleh pelajar Jepang yang dikirim ke Cina untuk belajar.

Memasuki zaman Heian (794M – 1185M), ibukota Jepang yang berada di Nara dipindahkan ke Kyoto pada tahun 794M. Ibukota Jepang pada zaman Heian meniru ibukota Cina yang pada masa itu bernama Chouang (長安). Pada zaman ini muncul hiragana dan katakana sehingga kesusastaan Jepang semakin mudah dibaca dan dapat mengekspresikan perasaan ke dalam kata-kata.

Kesusastaan Jepang pada zaman Heian sangat populer di kalangan kaum bangsawan sehingga disebut Kesusastaan Bangsawan (貴族の文学). Salah satu karya sastra yang sangat terkenal pada zaman ini adalah Genji Monogatari (源氏物語) karya seorang perempuan yang bernama Murasaki Shikibu (紫式部). Karya ini disebut sebagai “Mahakarya” kesusastaan klasik Jepang.

Di zaman Heian selain kesusastaan yang berkembang, kekuasaan politik di dalam istana Kekaisaran dipegang oleh kaum bangsawan. Pada akhir zaman Heian muncul beberapa klan samurai yang semakin kuat dan berpengaruh. Kemudian klan samurai merebut kekuasaan pemerintahan dari kaum bangsawan dan memindahkan pusat pemerintahan ke Edo.

Pada zaman Edo (1603M – 1876M) pemerintahan dipegang oleh Shogun yang berkedudukan di Edo, sementara Kaisar hanya sebagai lambang negara yang berkedudukan di Kyoto. Pada zaman Edo Jepang menutup diri agar pengaruh Barat tidak masuk ke Jepang. Pada akhir zaman Edo terjadi reformasi Meiji yang mengakibatkan keruntuhan kekuasaan Shogun dan mengembalikan kekuasaan ke Kaisar dan Jepang mulai membuka diri.

Memasuki zaman Meiji (1868M – 1912M), ibukota Jepang dipindahkan ke Edo (sejak itu namanya diubah menjadi Tokyo) dan kekuasaan pemerintah kembali dipegang oleh Kaisar. Pada zaman ini pengaruh Barat sedikit demi sedikit mulai masuk ke Jepang dan mulai mengalami perubahan di bidang politik, sosial, teknologi dan budaya.

Pada zaman Meiji, ada beberapa orang mahasiswa yang dikirim oleh pemerintah untuk belajar ke Barat. Salah seorang diantaranya adalah Natsume Kinnosuke yang dikirim ke Inggris.

Kinnosuke lahir pada 9 Februari 1867 di Edo. Ia lahir saat ibunya berumur 41 tahun. Pada zaman Edo, wanita yang melahirkan anak pada usia lanjut dianggap sebagai “Aib Wanita”, karena hal ini Kinnosuke diasuh oleh beberapa keluarga angkat hingga umur 9 tahun.

Tahun 1890, Kinnosuke masuk ke Universitas Imperial (sekarang bernama Universitas Tokyo) mengambil jurusan bahasa Inggris dan dengan cepat menguasainya. Kinnosuke lulus tahun 1893 dan mendaftar sebagai murid pasca sarjana. Tahun 1895, Kinnosuke mulai mengajar bahasa Inggris di SMP prefektur Ehime. Tahun 1896, Kinnosuke berhenti mengajar di SMP prefektur Ehime dan mengajar di SMA Gokoutou di Kumamoto. Tahun 1900 Natsume mendapatkan beasiswa dari pemerintah Jepang untuk belajar di Inggris selama 2 tahun.

Setelah kembali dari Inggris, Kinnosuke mengajar sastra Inggris di Universitas Imperial selama 4 tahun dan pada saat yang bersamaan Kinnosuke memulai karir sebagai sastrawan dengan menulis puisi di majalah kesusastran menggunakan nama samaran Natsume Souseki. Tahun 1907, Kinnosuke berhenti mengajar di Universitas Imperial untuk menjadi kepala departemen kesusastran di Asahi Shimbun.

Karya Souseki yang pertama kali diterbitkan dan menjadi terkenal adalah Wagahai wa Neko de Aru 「吾輩は猫である」 (1905). Karya berikutnya adalah Botchan 「坊っちゃん」 (1906), dan Nowaki 「野分」 (1907). Kemudian Souseki menulis novel trilogi berjudul Sanshiro 「三四郎」 (1908), Sorekara 「それから」 (1909), dan Mon 「門」 (1910), walaupun tokoh ketiga novel ini

berbeda tetapi jalan ceritanya saling berhubungan. Kemudian beliau juga menulis Kojin 「行人」 (1912), Michikusa 「道草」 (1915), dan Kokoro 「こころ」 (1914) yang ditulis setelah 2 tahun kematian Kaisar Meiji dan di puncak karirnya. Karya Souseki yang terakhir adalah Meian 「明暗」 (1916), novel ini tidak dapat diselesaikan oleh Souseki karena ia meninggal dunia akibat penyakitnya. Novel Souseki kebanyakan bercerita tentang moral yang tercermin pada cerita dan karakter tokoh-tokoh di dalamnya.

Dari sekian banyak novel Souseki, penulis memilih novel *Kokoro* untuk dijadikan bahan penelitian. Dalam novel *Kokoro* ada tokoh bernama Watashi yang menarasikan cerita dari awal hingga akhir cerita. Novel *Kokoro* dimulai saat Watashi pergi ke pantai di Kamakura dan berkenalan dengan Sensei pertama kali di kafe dekat pantai.

Pada hari sebelum Sensei pulang ke Tokyo, Watashi ingin bertemu dengannya lagi. Sensei menyetujui keinginan Watashi, sejak saat itu Sensei dan Watashi sering bertemu dan berjalan-jalan bersama. Suatu hari Watashi menanyakan masa lalu Sensei, tetapi Sensei tidak mau menceritakannya. Sensei berjanji suatu saat akan menceritakan masa lalunya kepada Watashi.

Saat Watashi berada di kampung halamannya, Sensei mengirim surat ke Watashi. Dalam surat itu, Sensei menceritakan masa lalunya. Orang tua Sensei meninggal pada saat Sensei belum berumur 20 dan meninggalkan harta warisan untuk Sensei. Sensei dirawat oleh pamannya sesuai dengan permintaan ibu Sensei.

Paman Sensei, mengatur semua kebutuhan Sensei untuk pergi kuliah di Tokyo dan memegang harta warisannya. Saat libur musim panas Sensei pulang ke rumah orangtuanya, tiba-tiba pamannya ingin Sensei menikah dengan anak perempuannya tetapi Sensei menolaknya. Pada liburan musim panas berikutnya, Sensei pulang ke rumah orangtuanya lagi, tetapi sikap paman dan keluarganya terhadap Sensei berubah.

Sejak saat itu, Sensei mulai curiga dan memaksa pamannya untuk memberitahu soal harta warisannya. Setelah mengetahui perbuatan pamannya, Sensei mengambil alih harta warisannya dan menjual rumah orangtuanya. Sejak saat itu, Sensei mulai mencurigai setiap orang yang ada di dekatnya.

Sensei pergi menuju ke arah kuil Denzuin untuk mencari rumah yang bisa disewa, Sensei mendapatkan informasi kamar yang disewakan dan tinggal bersama dengan keluarga pemiliknya. Sensei langsung menemui dan berbicara dengan pemilik rumah (Okusan) dan Sensei dapat menyewa kamar di rumah itu. Sensei segera pindah ke rumah tersebut dan tinggal bersama Okusan dan putrinya, Ojosan.

Di universitas, Sensei mempunyai teman yang bernama K. K adalah teman masa kecil Sensei, anak ke-2 dari biksu aliran Shinshu yang terkemuka di kampung halaman Sensei. Saat SMP, Sensei tidak mengetahui alasan K diadopsi oleh keluarga lain yang berprofesi seorang dokter.

K mengambil jurusan yang sama dengan Sensei tanpa mengatakan kepada keluarga angkatnya. Pada suatu hari K menulis surat kepada keluarga angkatnya bahwa ia telah menipu mereka dengan mengambil jurusan yang diinginkannya. Keluarga angkat K sangat marah sehingga tidak membiayai kuliah K.

Keluarga kandung K juga marah kepadanya dan mereka tidak mengizinkan K untuk kembali ke rumah. Karena hal ini, Sensei khawatir dengan keadaan K dan meminta persetujuan Okusan untuk menerima K di rumahnya, tetapi Okusan menolak. Sensei memohon terus kepada Okusan, akhirnya Okusan mengizinkan K untuk tinggal bersama mereka.

Semenjak K tinggal di rumah itu, K menjadi dekat dan sering berbicara dengan Ojosan. Sensei tidak suka melihat kedekatan mereka berdua, dikarenakan Sensei menyukai Ojosan.

Pada suatu hari K memberitahu Sensei kalau ia menyukai Ojosan, Sensei hanya terdiam mendengar hal itu. Sensei ingin memberitahu K, ia juga menyukai Ojosan, tetapi sudah terlambat untuk memberitahukan hal itu kepada K.

Sensei mengetahui K akan melakukan apapun untuk memenangkan hati Ojosan. Sebelum K melamar Ojosan, Sensei meminta izin Okusan terlebih dahulu untuk menikah dengan Ojosan. Setelah beberapa hari, K mengetahui Sensei sudah melamar Ojosan dari Okusan. Mendengar hal itu K terdiam dan Sensei pun merasa bersalah karena tidak memberitahu K tentang pertunangannya dengan Ojosan dan khawatir dengan hubungan persabhatannya.

Malam harinya, Sensei mencoba untuk berbicara dengan K tetapi saat Sensei memanggil K, tidak ada jawaban sama sekali dari kamar K. Sensei pergi ke kamar K dan terkejut melihat badan K yang sudah kaku serta berlumuran darah. Sensei menemukan surat terakhir K di mejanya yang ditujukan ke Sensei.

Sensei memberitahu Okusan dan Ojosan tentang K dan menghubungi saudara K sesuai dengan surat terakhir yang ditulis K. Setelah kematian K, Sensei selalu mimpi buruk dan minum alkohol untuk melupakan kematian K. Sensei merasa bersalah terhadap K dan merasa kesepian karena ia tidak bisa membicarakan hal yang sebenarnya kepada siapa pun termasuk Ojosan.

Sensei sudah lama berencana untuk bunuh diri, tetapi ia mencari waktu yang tepat untuk melakukannya. Setelah kematian Kaisar Meiji, Sensei mendengar berita tentang Jenderal Nogi Maresuke melakukan bunuh diri dengan cara “Junshi” dan Sensei berpikir bahwa ia telah menemukan waktu yang tepat untuk bunuh diri.

Jenderal Nogi Maresuke sebenarnya bukan tokoh utama yang ditunjukkan dalam novel *Kokoro*, tetapi kematian Jenderal Nogi Maresuke merupakan sebuah momen penting bagi Sensei yang memutuskan untuk bunuh diri.

Penulis tertarik untuk menganalisis novel *Kokoro* karena keinginan Sensei yang ingin mendapatkan Ojosan sehingga Sensei mampu menghancurkan K. Sedangkan K jatuh cinta kepada Ojosan tanpa mengetahui perasaan cinta Sensei dan kebimbangan antara cintanya kepada Ojosan dan jalan kebenaran yang selama ini ia percayai. Dari keinginan Sensei dan kebimbangan serta ketidaktahuan K akan cinta Sensei kepada Ojosan menyebabkan kecemasan dalam diri mereka sehingga munculah perasaan bersalah dan memutuskan bunuh diri.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi permasalahan yang ada di dalam novel *Kokoro* yaitu :

1. Sensei dibohongi oleh pamannya yang menggelapkan warisan orangtua Sensei.
2. K jatuh cinta kepada Ojosan tanpa mengetahui Sensei juga jatuh cinta dengan Ojosan.

3. K bunuh diri setelah mengetahui pertunangan Sensei dan Ojosan.
4. Setelah kematian K, Sensei berencana untuk bunuh diri tetapi belum menemukan waktu yang tepat.
5. Sensei memutuskan untuk bunuh diri setelah mendengar bahwa Jenderal Nogi Maresuke bunuh diri dengan cara “Junshi”.
6. Kabar kematian Jenderal Nogi Maresuke bunuh diri dengan cara “Junshi”

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak keluar dari permasalahan, penulis membatasi permasalahan pada motivasi bunuh diri tokoh-tokoh dalam novel *Kokoro*, yaitu K, Sensei dan Jenderal Nogi Maresuke.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi alasan K untuk bunuh diri?
2. Apa yang menjadi alasan Sensei untuk bunuh diri?
3. Apa yang menjadi alasan Jenderal Nogi Maresuke bunuh diri dengan cara “Junshi”?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis akan menganalisis alasan tokoh-tokoh dalam novel *Kokoro* yang melakukan bunuh diri yaitu K, Sensei dan Jenderal Nogi Maresuke. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut maka penulis akan melakukan analisis dengan beberapa tahap yaitu :

1. Memahami alasan K bunuh diri.
2. Memahami alasan Sensei bunuh diri.
3. Memahami alasan Jenderal Nogi Marisuke bunuh diri dengan cara “Junshi”.

## 1.6 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian, penulis menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Melalui pendekatan intrinsik untuk menganalisis tokoh-penokohan, alur dan latar dengan menggunakan teori sastra. Melalui pendekatan ekstrinsik untuk menganalisis psikologi tokoh-tokoh dalam novel *Kokoro* yaitu K, Sensei dan Jenderal Nogi Maresuke dengan menggunakan teori kecemasan yang terdapat pada psikoanalisis kepribadian dari Sigmund Freud.

### 1.6.1 Melalui Pendekatan Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur-unsur yang dimaksud adalah cerita, peristiwa, plot, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan dan lain-lain.

#### a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (1981: 20), adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita. (Burhan, 2005)

#### b. Latar

Menurut Abrams dalam Burhan (2005), latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial.

c. Alur

Menurut Burhan (2005), alur adalah sebuah urutan peristiwa yang terjadi di dalam cerita sebuah novel. Kenny dalam Burhan (2005), mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

### 1.6.2 Melalui Pendekatan Ekstrinsik

Menurut Burhan (2005), unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu atau secara khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra. Salah satu unsur ekstrinsik yang dipakai adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya.

Pendekatan yang dipakai oleh penulis untuk menganalisis alasan K, Sensei dan Jenderal Nogi Maresuke yang melakukan bunuh diri dalam novel *Kokoro* dengan menggunakan psikoanalisis kepribadian. Psikologi (*psyche*) adalah sebuah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok. Ilmu psikologi terdapat beberapa cabang ilmu antara lain psikoanalisis kepribadian.

Psikoanalisis kepribadian adalah ilmu yang mempelajari sifat dan tingkah laku individu. Kepribadian berasal dari kata *personality* yang memiliki arti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu pertunjukan atau permainan. Dalam kehidupan sehari-hari, kepribadian digunakan sebagai identitas diri atau jati diri seseorang dan kesan seseorang tentang diri sendiri atau orang lain.

Setiap individu memiliki perasaan, perasaan akan muncul saat individu mengalami suatu kejadian. Perasaan yang muncul seperti senang, sedih, kecewa, cemas atau merasa bersalah. Menurut Sigmund Freud ada tiga kecemasan yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurosis dan kecemasan moral. Dalam skripsi ini, penulis hanya membahas kecemasan moral.



### 1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis teks novel secara mendalam agar dapat memahami objek yang diteliti. Penelitian ini juga dibantu dengan buku referensi yang terdapat di perpustakaan Universitas Darma Persada dan Universitas Indonesia.

### 1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalam pengetahuan mengenai novel *Kokoro* karya Natsume Souseki. Penelitian ini dapat bermanfaat karena dilakukan melalui perspektif baru dengan menerapkan teori kecemasan yang terdapat pada psikoanalisis kepribadian dari Sigmund Freud dalam novel *Kokoro* sehingga ditampilkan sesuatu yang baru dan tidak tertutup untuk penelitian selanjutnya.

### 1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II ANALISIS CERITA NOVEL KOKORO berisi pengertian dan analisis tokoh, penokohan, latar dan alur melalui pendekatan intrinsik.

BAB III ANALISIS MASALAH BUNUH DIRI DALAM NOVEL KOKORO berisi pengertian dan analisis alasan bunuh diri dengan menggunakan teori kecemasan yang terdapat pada psikoanalisis kepribadian melalui pendekatan ekstrinsik.

BAB IV KESIMPULAN berisi kesimpulan.